

ORNAMENT VARIETY OF ANIMALSON STONE COFFIN GRAVE (*WARUGA*); TRACES OF MINAHASA CULTURAL ACCULTURATION

Ronald Marthen Pieter Kolibu¹, Agus Sachari², Pindi Setiawan³

^{1,2,3}Faculty of Arts and Design, Institute of Technology Bandung,

¹ ronaldkolibu12@gmail.com, ² asachari@yahoo.com, ³ pindisp@yahoo.com

Abstract: Examining the traces of cultural development in a community means also seeing how cultural acculturation plays a role in the formation of the cultural identity. Minahasa as a cultural community also cannot avoid the penetration of other cultural influences in the formation of Minahasa cultural identity. Megalithic cultural traces that are manifested in the tradition of burying corpses in stone coffin graves are cultural products that exist in Minahasa cultural community. From the beginning as a product of megalithic culture which tended to be plain without ornament variety, in its development the stone coffin graves of Minahasa people later developed into a cultural product that was rich in ornament variety. Knowledge of ornament variety, in the beginning, presented as an expression of Minahasa people. As the penetration of the cultural influences from other culture, the ornament variety on the stone coffin graves of Minahasa people, then more developed and varied. The ornament variety of animals is one of the many ornament types that was found in Minahasa stone coffin grave. The article is the result of a study that inventories various forms of animal ornament in Minahasa stone coffin grave, which then with qualitative research methods and an interpretive approach interpreting the ornament variety of animals in Minahasa stone coffin grave. The focus of the study results is to reveal the meaning that is to be conveyed with the presence of this animal ornament. Interpretation of meaning is obtained through interviews and literature studies that are conducted in this study. The difference in interpretation is one of the challenges in this study. So that the meaning disclosure by the researchers is not absolute, but it still provides a different interpretation space along with the process that are carried out in this study.

Keywords: *Ornament Variety, Animals, Meanings*

Pendahuluan

Perkembangan ornamentasi di Minahasa tidak berkembang, bahkan cenderung hilang. Budaya ornamentasi yang awalnya hadir dalam aktivitas budaya Minahasa akhirnya pudar seiring perkembangan zaman. Satu-satunya bukti pernah adanya kehadiran budaya ornamentasi itu pernah ada di Minahasa yang bisa kita lihat saat ini hanya di *waruga*. Ornamentasi yang ada di *waruga* oleh Jessy Wenas dikatakan sebagai kelanjutan dari budaya ornamentasi di kayu. Perpindahan media inilah yang kemudian menjadikan budaya ornamentasi lebih bersifat abadi.

Pada *waruga*, motif ornament dipresentasikan dalam bentuk relief dengan teknik pahatan. Sebagaimana kita diketahui, pahatan relief dapat berupa bagian dari, terbenam pada, menjadi latar belakang, atau dapat juga sebagai bentuk yang terpancar, timbul dari suatu latar belakang yang dilihat sebagai suatu relief (Pangkey, 2004:128)

Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan penulis, diidentifikasi bahwa bentuk motif ornamen pada *waruga* yang tersebar di wilayah Minahasa, khususnya yang ada di kompleks Taman Purbakala Sawangan dan Tumatenden Aermadidi, dapat dikategorikan dalam empat bentuk motif dasar, masing-masing sebagai berikut:

- a) Ornamen dengan motif antropomorfik. Ornamen ini merupakan hasil pahatan berwujud manusia yang digambarkan secara lengkap, tetapi ada juga yang hanya bagian-bagian tertentu saja seperti bagian muka atau kepala.
- b) Ornamen dengan motif satwa. Pada *waruga* ini biasanya dalam bentuk ular, burung, anjing, sapi, biawak, ayam jantan, dan binatang imajinasi.

- c) Ornamen dengan motif *taru*. Untuk ornamen ini banyak digambarkan dalam bentuk daun-daunan, bunga, tangkai tumbuhan, dan buah-buahan.
- d) Ornamen dengan motif geometris. Ornamen ini terdiri dari bentuk tumpal, pilin berganda, swastika, lingkaran, dan meander.

Keempat kelompok bentuk ornamen pada waruga ini visualisasinya bisa dalam bentuk naturalif, dekoratif, figuratif, ataupun simbolik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferdinand Pangkey, menyebutkan bahwa khusus untuk motif ornamen antropomorfik, bentuknya sangat bervariasi dimana terdapat gaya kangkang, menari, jongkok, memegang senjata berupa pedang atau tombak, serta gaya yang lain yang tampilannya sangat Eropa dengan pakaian dan aksesorisnya (Pangkey, 2004:130)

Metode Penelitian

Penelitian ini sangat erat hubungannya dengan fenomena kebudayaan, maka penelitian ini berangkat dari tataran sebuah penelitian budaya. Posisi penelitian ini yang masuk dalam produk penelitian budaya, menjadikan penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, karena dalam kapasitasnya sebagai sebuah fenomena budaya, penelitian ini memiliki kekhususan yang berupa kasus-kasus unik dimana dalam kondisi ini kurang memungkinkan diterapkannya paradigma penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian kualitatif ini sendiri kemudian telah membimbing penulis pada penemuan-penemuan data baru yang tidak terduga dan situasi ini oleh penulis dapat diakomodir dalam paradigma penelitian kualitatif ini (Suwardi Endraswara, 2003:15).

Dan dalam kapasitasnya sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini harus menempatkan diri sebagai sebuah instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural, sekaligus tetap mengikuti data yang didapat. Dalam memposisikan diri, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap memiliki jarak dengan objek penelitian. Sebagai konsekuensi dari metode penelitian ini, peneliti harus diposisi observasi partisipatoris atau pengamat/peneliti terlibat (Julia Brannen, 2005;11).

Pembahasan

Penggambaran motif satwa sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Minahasa pada saat itu yang memandang beberapa jenis binatang merupakan utusan Tuhan untuk memberikan tanda dan peringatan bagi manusia. Ornamen satwa ini sendiri jika dilihat secara visual memiliki kemiripan karakter dengan berbagai ornamentasi satwa pada beberapa negara dan kelompok masyarakat seperti Cina, Eropa, dan India.

Pada penelitian ini, secara garis besar akan dideskripsikan beberapa ornamen yang masuk dalam kategori ornamen satwa, yang kemudian apa maknanya dalam kehidupan budaya masyarakat Minahasa saat itu. Pendeskripsian ini merupakan kesimpulan dari serangkaian langkah penelitian, dimana hasil ini di dapat lewat wawancara tokoh masyarakat, budayawan, serta studi literatur yang dilakukan penulis.



Gambar 1. Ornamen dengan motif satwa.

(Foto Ronald 2018)

Menarik untuk membahas mengenai motif ular ini, karena selain telah mengalami deformasi bentuk karena digabungkan dengan motif tumbuhan, juga memiliki makna yang sangat filosofis.

Ular bagi orang Minahasa pada masa itu merupakan representasi ibu dan wanita pertama Minahasa yaitu Lumimuut. Selain melambangkan makna kesuburan. Posisinya yang selalu berada di tengah mengisyaratkan bagaimana ular ini menjadi media bagi manusia yang meninggal dalam peralihannya menuju dunia roh.



Gambar 2. Motif ular dengan variasi bentuk tumbuhan

(Foto Ronald 2018)

Sifat ular yang merambat memberikan simbol bagaimana ular berada diantara atas tanah dan bawah tanah. Penggabungannya dengan tumbuhan merambat yang dikenal dengan tanaman *tombaloi* memberikan makna kesuburan bagi manusia. Disamping memberikan makna kesuburan, ular juga merepresentasikan simbol keperkasaan dan kekuatan (Pangkey, 2004:168). Simbol keperkasaan dan kekuatan ini juga memberikan makna terhormat pada

orang yang dikuburkan dalam *waruga* tersebut. Tidak mengherankan jika motif ular ini adalah motif paling banyak yang terdapat pada *waruga* yang tersebar di Minahasa.



Gambar 3. Ornamen dengan motif naga

(Foto Ronald 2018)

Motif naga ini pada dasarnya masih membawa filosofi seperti ular, tetapi dari hasil observasi penulis, ini merupakan sebuah bukti bagaimana budaya Minahasa berakulturasi dengan berbagai kebudayaan di dunia. Pengaruh Cina sangat kuat dalam motif ini. Bukti lain yang bisa dilihat adalah bagaimana produk-produk porselen Cina dipandang sebagai sebuah barang berharga sehingga status orang yang meninggal akan meningkat jika dalam *waruganya* disertakan porselen-porselen Cina sebagai bekal kubur.



Gambar 4. Motif binatang yang menjadi piaraan masyarakat Minahasa.

(Foto Ronald 2018)

Pada waruga juga sering digambarkan bermacam-macam satwa seperti anjing, cicak, ayam, dan burung. Khusus untuk motif burung merupakan gambaran dari bentuk burung *Manguni*, burung yang dipercaya dapat memberikan tanda dan peringatan bagi masyarakat Minahasa yang merupakan utusan Tuhan. Burung ini sejenis burung hantu yang kemudian juga mendominasi logo-logo daerah di Minahasa, termasuk logo organisasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Motif satwa lainnya seperti anjing dan ayam merupakan gambaran binatang kesayangan dari orang yang meninggal sebagai bekal kubur sebagaimana telah disampaikan dalam tulisan mengenai upacara pemakaman Minahasa.



Gambar 5. Motif burung yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Minahasa dalam hal ini burung Manguni.

(Foto Ronald 2018)

Kesimpulan

Semua motif ornamen yang terdapat pada *waruga* sebagian besar merepresentasikan kepercayaan orang Minahasa baik yang berhubungan kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan sesudah kematian di *Kasendukan*. Walaupun ada juga yang hanya berfungsi sebagai ornamen penghias.

Saratnya makna filosofis inilah yang kemudian oleh penulis melihat bahwa ornamen-ornamen ini walaupun ada yang telah merupakan produk akulturasi dengan budaya lain, tetapi masih merupakan ornamen khas dari orang Minahasa, karena pada dasarnya menggambarkan bagaimana kepercayaan dan pandangan hidup orang Minahasa waktu itu.

Akulturasi merupakan sebuah proses yang memperkaya motif-motif ornamen yang ada di tanah Minahasa. Akulturasi yang sebenarnya terjadi adalah bentuk dan visual. Tetapi makna dan filosofi dari motif ornamen khususnya satwa ini timbul dari pemahaman dan pandangan masyarakat Minahasa sebagai pemilik kebudayaan ini.

Refesensi

Adam, L, Adat Istiadat Suku Bangsa Minahasa, Bharata, Jakarta, 1976

Bertling, C.T, De Minahasische “Waroega” en Hockerbestatung, Nederlands-Indie Oud & Nieuw, Den Haag, 1931

Dillistone, F.W, The Power of Symbol, Terj. Daya Kekuatan Simbol, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

- Duvignaud, Jean, Sosiologi Seni, Terj. Yupi Sundari, et al, Sunan Ambu STSI Press, Bandung 2008.
- Endraswara, Suwardi, Metodologi Penelitian Kebudayaan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2003.
- Graafland, N, Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya, Terj. Lucy R. Montolalu, Jakarta, Yayasan Parahita, 1991.
- , De Minahasa, G. Kolff & Co, Batavia, 1898.
- Guntur, Ornamen Sebuah Pengantar, STSI Press, Surakarta, 2004.
- Hadimuljono, dkk, "Laporan Hasil Survai Tentang Waruga dan Peninggalan Kepurbakalaan Lainnya di Daerah Kabupaten Minahasa", Proyek Pelita Penelitian Purbakala, Jakarta, 1976
- Kaunang, Ivan R.B, Maengket Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an), Intan Cendekia, Yogyakarta, 2010.
- Koentjaraningrat, Ilmu Atropologi, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- , Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1985.
- , Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, 1987.
- Kosasih, S A, "Lukisan Gua Prasejarah : Bentangan Tema dan Wilayahnya", dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987.
- Kroeber, A.L. and C. Kluckhon, Culture: A Critical Review of Concepts and Definition, Papers of the Peabody Museum of American Archeologi and Ethologi, Harvard University Press, Boston, 1952.
- Pangkey, Ferdinand, "Relief pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnigrafis dan Estetis". Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Peursen, van, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1988
- Piliang, Yasraf Amir, Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan, Matahari, Bandung, 2010.
- Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna, Jalasutra, Bandung-Yogyakarta, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- , Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Sukendar, Haris, "Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik", dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987.
- Soedarsono, R.M, Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Sutopo, H.B, Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2006.
- Van der Hoop, Th. A Th, Indonesische Siermotiven, s'Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, Bandung, 1949.
- Wenas, Jessy, Sejarah dan Kebudayaan Minahasa, Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, Jakarta, 2007.
- , "Upacara Adat Pemakaman Minahasa", tidak terbit, Jakarta, 1997.